



## KOMPOSISI BOTANI PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT MILIK PT. NUSA INA GROUP DI KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR KOBİ KABUPATEN MALIKU TENGAH

Marna Eoh

Program Studi Peternakan  
E-mail: marnaeh9@gmail.com

### Abstract

**Background:** This study aims to determine the botanical composition of pastures, in the oil palm plantation of PT. Nusa Ina Group in East Kobi North Seram District.

**Methods:** This study used a survey method through direct observation and measurement of forage in the oil palm plantation area.

**Results:** The results of this study indicate that the botanical composition of forages found in the oil palm plantation area is 10 species, which are divided into 3 groups, namely grasses 7 species (73.09%), legumes 2 species (18.47%) and weeds 1 species (8.44%).

**Conclusion:** Botanical composition of pastures in the oil palm plantation area of PT. Nusa Ina group In North Seram District Kobi based on dry weight was dominated by grass 73.09%, legumes 18.47%. It is necessary to improve the quality of forage in oil palm plantations by adding leguminous species.

**Keywords :** *Botanical Composition*

### Abstrak

**Latar Belakang:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi botani padang penggembalaan di perkebunan kelapa sawit PT. Nusa Ina Group di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode survei melalui pengamatan dan pengukuran langsung hijauan yang ada di areal perkebunan kelapa sawit.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi botani hijauan yang ditemukan pada areal perkebunan kelapa sawit sebanyak 10 spesies, yang terbagi dalam 3 golongan yaitu rumput sebanyak 7 spesies (73,09%), Legum 2 spesies (18,47%) dan gulma 1 spesies (8,44%).

**Kesimpulan:** Komposisi botani padang penggembalaan di areal perkebunan kelapa sawit PT. Nusa Ina group Di Kecamatan Seram Utara Kobi berdasarkan berat kering didominasi oleh rumput 73,09%, legume 18, 47%. Perlu ditingkatkan kualitas hijauan di perkebunan kelapa sawit dengan penambahan jenis- jenis leguminosa.

**Kata kunci :** Komposisi botani



## **PENDAHULUAN**

Pemerintah telah banyak melakukan kebijakan dalam upaya peningkatan produktifitas ternak untuk dapat memenuhi kebutuhan sumber protein hewani yang selalu mengalami peningkatan sejalan dengan penambahan jumlah penduduk, tingkat perekonomian masyarakat yang makin baik serta kesadaran akan makanan bergizi. Namun demikian hal tersebut belum dapat dipenuhi secara baik, salah satu faktor penyebabnya adalah produktifitas ternak khususnya ternak ruminansia yang masih rendah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal ini dapat terjadi (Daru,2014).

Salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam usaha pengembangan peternakan adalah persoalan penyediaan pakan ternak terutama yang berupa hijauan, selain itu pertumbuhan populasi yang begitu pesat juga akan menyebabkan peningkatan kebutuhan suplai pakan hijauan, hal ini akan mengakibatkan lebih banyak sumber daya lahan yang diperlukan untuk dijadikan sebagai tempat pengembalaan ternak. Beberapa faktor yang menghambat penyediaan hijauan pakan, yaitu terjadinya perubahan fungsi lahan yang sebelumnya sebagai sumber hijauan pakan menjadi lahan pemukiman, lahan untuk tanaman pangan dan industri, selain itu produksi hijauan pakan di suatu lahan atau daerah ditentukan juga faktor curah hujan, kualitas tanah dan sebagainya (Endang,2013).

Hijauan merupakan sumber pakan utama untuk ternak ruminansia, sehingga untuk meningkatkan produksi ternak ruminansia harus diikuti oleh peningkatan penyediaan hijauan yang cukup baik dalam kuantitas maupun kualitas. Bahan utama bagi kehidupan

ternak adalah hijauan makanan ternak dan hampir 95% pakan dari ternak ruminansia berasal dari hijauan. Hijauan pakan ternak meliputi rumput-rumputan dan leguminosa yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan terutama ternak herbivore (Sapakoli, 2009) ternak ruminansia pada umumnya lebih menyukai rumput-rumputan, karena nutrisinya lengkap dengan palatabilitas tinggi dari pada hijauan yang lain. Oleh karena itu ketersediaan pakan hijauan yang cukup dengan kualitas dan kuantitas yang baik merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam meningkatkan produksi ternak ruminansia (Faisal, 2013).

Salah satu lahan yang berpotensi menjadi sumber hijauan pakan adalah perkebunan kelapa sawit. (Suwignyo, dkk 2016). Perkebunan kelapa sawit memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai penghasil sumber hijauan pakan ternak ruminansia. Pada perkebunan kelapa sawit terdapat banyak jenis hijauan yang tumbuh yang dapat dijadikan sebagai pakan ternak ruminansia seperti rumput dan legume yang terdapat di areal perkebunan.

Indonesia merupakan ampin penghasil sawit terbesar dunia dengan luas areal perkebunan mencapai 14 juta ha (Ditjenbun 2018). Laju pertumbuhan kebun kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir (Tahun 2014-2018). Luas areal sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan terbesar 7.89% kecuali pada tahun 2016 luas areal kelapa sawit sedikit mengalami penurunan sebesar 0,5% atau berkurang seluas 58.811 hektar. Dari tahun 2014 hingga tahun 2018, total luas kelapa sawit bertambah 3.571.549 hektar (Ditjenbun, 2018). Diperkirakan bahwa sekitar 70-80% dari areal perkebunan

tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber hijauan pakan ternak hijauan yang terdapat didalam ampin perkebunan lebih sering dimanfaatkan sebagai sumber pakan bagi ternak ruminansia baik yang digembalakan maupun yang tidak digembalakan. Hijauan yang tumbuh ini berpotensi sebagai pakan ternak bila ditinjau dari segi kualitas nutrisinya Dianita (2012).

Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah yang dikenal sebagai salah satu daerah transmigrasi yang merupakan sentra produksi pertanian, perkebunan dan peternakan yang terbesar di Kabupaten Maluku Tengah. PT nusa Ina Group memiliki tiga perusahaan yang terbagi di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Maluku Tengah yakni, Kecamatan Seram Utara Timur Kobi, Kecamatan Seram Utara Timur Seti dan Kecamatan seram Utara Barat, luas perkebunan kelapa Sawit untuk semua perusahaan sawit sebesar 9000 ha (PT Nusa Ina Group) yang dapat menghasilkan hijauan pakan ternak yang mudah didapat dan berkualitas baik di areal perkebunan kelapa sawit. Pada perusahaan perkebunan kelapa sawit ini terdapat 8 divisi (*afdeling*) yang dimana divisi ini terletak didesa Waimusi pihak perusahaan mengizinkan untuk melakukan ampin pada divisi 6 karena adanya ternak yang digembalakan secara bebas (ekstensif) pada lokasi tersebut, divisi ini memiliki luas kurang lebih 660 Ha. Pada perusahaan PT. Nusa Ina Group memiliki populasi ternak ruminansia kurang lebih 350 ekor. Namun sebagian besar ternaknya dimiliki oleh warga setempat. Peta Pulau Seram

Perkebunan kelapa sawit memiliki potensi untuk diintergrasi dengan usaha peternakan sapi ampin, karena diareal perkebunan kelapa sawit terdapat banyak jenis hijauan yang tumbuh sehingga ampin digunakan sebagai pakan ternak ruminansia (Sisriyeni dan Soetopo,2013).

Areal penggembalaan yang terdapat di PT Nusa Ina Group umumnya adalah padang rumput alami, yang terletak didalam perkebunan kelapa sawit dimana keadaan komposisi hijauan maupun daya ampin lahan tergantung pada keadaan iklim, topografi, ampin tanah, jenis hijauan tatalaksana penggembalaan. Komposisi botani suatu padang penggembalaan menunjukkan gambaran tentang adanya spesies-spesies tertentu serta proporsinya didalam suatu ekosistem padangan. (Yuko., dkk, 2012). Sawen dan Junaidi (2011) menyatakan bahwa komposisi hijauan suatu padang penggembalaan ternak membutuhkan kualitas hijauan. Komposisi botani yang ada di perkebunan kelapa sawit, dapat menjadi sumber hijauan pakan ternak, walaupun tidak semua tumbuhan disukai ternak. Adriadi dkk, (2012). Kapasitas ampin merupakan kemampuan areal penggembalaan untuk dapat menampung sejumlah ternak, sehingga kebutuhan hijauan pakan dalam satu tahun bagi ternak tersedia dengan cukup (Arnold, 2008). Dengan demikian terdapat beberapa jenis hijauan pakan ternak di perkebunan kelapa sawit yang mempunyai potensi tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan untuk ternak ruminansia.



Gambar 1. Peta Pulau Seram

## MATERI DAN METODE

### Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, pisau/ gunting, sabit, timbangan digital, meteran, kantong plastik, Koran/buku gambar, seletip, camera, oven dan bingkai (kuadran ukuran 1M<sup>2</sup>) bahan yang digunakan adalah jenis-jenis hijauan pakan ternak diareal perkebunan kelapa sawit.

Pengukuran Komposisi Botani.

Metode yang digunakan dalam analisis secara diskriptif komposisi botani adalah metode *Dry weight Rank* (Mannetje dan Haydock 1963). Dengan cara mencatat jenis- jenis hijauan yang ada dalam perkebunan sawit, kemudian data dikumpulkan untuk mendapatkan perbandingan antara spesies hijauan yang menempati rengking pertama kedua dan ketiga. Kemudian setiap rengking tersebut dikalikan koefisien. Rengking pertama dikalikan 8,04; rengking kedua dikalikan 2,41 dan rengking ke tiga dikalikan 1,00. Analisis

komposisi botani ini dilakukan dengan cara membuat kuadran berukuran 1 m x 1 m kemudian dilemparkan secara acak sebanyak 50 kali untuk melihat komposisi botani hijauan.

## HASIL Dan PEMBAHASAN

### Hasil

#### Keadaan umum Lokasi Penelitian

##### a. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Seram Utara Timur Kobi terletak di Pulau Seram Bagian Utara. Secara geografis terletak pada posisi 2<sup>0</sup>55' - 3<sup>0</sup>25' LS dan 129<sup>0</sup>55' - 130<sup>0</sup>09' BT, dengan luas Kecamatan Seram Utara Timur Kobi 280,65 km yang terdiri dari 12 desa

Batasan wilayah Kecamatan Seram Utara Timur Kobi sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Seram
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tehoru

- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Seram Utara Timur Kobi
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Seram Bagian Timur

Kecamatan Seram Utara Timur Kobi memiliki 12 desa yang terdiri dari Kobi, Mukti, Maneo Rendah, Leawai, Samal, Waitonipa, Morokay, Waimusi, Waiasih, Marasuhua, Sariputih, Kabauhari. (BPS Maluku Tengah, 2002).

### b. Iklim dan Topografi

Kecamatan Seram Utara Timur Kobi mengalami iklim laut tropis dan iklim musim. Keadaan ini disebabkan oleh karena Kecamatan Seram Utara Timur

Kobi berbatasan dengan dengan laut yang luas, sehingga iklim laut tropis dengan iklim musim yang ada, Kondisi curah hujan 16,4 Mn/tahun dengan suhu udara berkisar antara 32,6<sup>0</sup> C – 25,0<sup>0</sup> C atau rata- rata 28,4<sup>0</sup>. Iklim propis tersebut menjadikan kondisi alam yang potensial. Lahan- lahan pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan luas dan datar merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat.

### c. Jumlah Populasi Ternak Ruminansia di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Nusa Ina Group

Jumlah populasi ternak pada perkebunan kelapa sawit PT. Nusa Ina Group dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak pada perkebunan kelapa sawit PT. Nusa Ina Group

No.	Jenis Ternak	Jumlah Populasi	Angka Konversi	Jumlah Populasi (UT)
1	Sapi	350	0,758	265,3

Sumber: PT Nusa Ina Group

Direktorat Bina Produksi dan Japan International Cooperation Agency 1999 Komposisi Botani di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Nusa Ina Group Komposisi botani merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan adanya spesies- spesies tumbuhan tertentu serta proporsinya didalam satu ekosistem areal perkebunan kelapa sawit PT. Nusa Ina Group merupakan

hijaun alam, perubahan komposisi botani hijauan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti kesuburan tanah, ketersediaan air dan naungan ditajuk sawit (cahaya).

Hasil pengukuran komposisi botani pada lokasi penelitian yang dijadikan sebagai sumber pakan pada areal penggembalaan ternak ruminansia dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Komposisi botani areal perkebunan kelapa sawit PT. Nusa Ina Group

Jenis Hijauan	Ranking			Komposis i	Klasifikasi
	I	II	III	BOTANI %	
Rumput Karpet ( <i>Axonopus compressus</i> )	35	20	18	33,73	Rumput
Centro ( <i>Centrosema pubescens</i> )	15	13	16	16,29	Legium
Rumput Teki ( <i>Cyperus Kyllingia</i> )	9	12	17	11,47	Rumput
Rumput Kolonjono ( <i>Brachiara mutica</i> )	10	11	10	11,34	Rumput

Putri Malu ( <i>Mimosa pudica</i> )	6	14	5	8,44	Gulma
Rumput telur ikan ( <i>Cyrtococcum accrescens</i> )	4	8	7	5,61	Rumput
Rumput Pahit ( <i>Paspalum conjugatum</i> )	5	4	5	5,32	Rumput
Rumput Belulang ( <i>Eleusine indica</i> )	2	5	3	3,11	Rumput
Rumput Kawat ( <i>Cynodon dactylon</i> )	2	2	5	2,51	Rumput
Kolopo ( <i>Calopogonium mucuroides</i> )	2	1	4	2,18	Legium
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>90</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan observasi, komposisi hijauan yang ditemukan pada areal perkebunan kelapa sawit sebanyak 10 spesies, yang terbagi dalam 3 golongan yaitu rumput sebanyak 7 spesies (73,09%), Legume 2 spesies (18,47%) dan gulma 1 spesies (8,44%). Jenis hijauan yang lebih banyak tumbuh pada areal perkebunan kelapa sawit didominasi oleh rumput dengan jumlah total terdapat 7 jenis rumput yaitu rumput karpet (*Axonopus compressus*), rumput teki (*Cyperus kyllingia*), rumput kolonjono (*Brachiaria mutica*), rumput telur ikan (*Cyrtococcum accrescens*), rumput pahit (*Paspalum conjugatum*), rumput belulang (*Eleusine indica*) dan Rumput kawat (*Cynodon dactylon*) yang tumbuh pada areal perkebunan kelapa sawit, kemudian diikuti dengan tumbuhan legume centro (*Centrosema pubescens*) dan kalopo (*Calopogonium Mucuroides*) serta putri malu (*Mimosa pudica*) yang merupakan gulma dengan proporsi yang sangat sedikit.

### **Pembahasan**

Hijauan makanan ternak merupakan rumput dan leguminosa, mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan peternakan karena karena dapat diberikan untuk ternak dalam jumlah yang besar, terdapat dimana-mana dan mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh ternak sebagai sumber energi dalam memenuhi kebutuhan

pokok, tumbuhan dan produksi (Reksohadiprodo, 1995)

Komposisi hijauan suatu areal perkebunan kepada sawit menentukan kualitas hijauan pakan. Komposisi botani merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan adanya spesies- spesies tumbuhan tertentu serta proporsinya didalam suatu ekosistem pandangan. Secara manual keadaan vegetasi diareal yang dijadikan sebagai areal penggembalaan di perkebunan pohon kelapa sawit terlihat adanya suatu variasi pertumbuhan, produksi yang tidak konstan, hal ini disebabkan karena adanya perubahan susunan akibat adanya pengaruh iklim, kondisi tanah dan juga pemanfaatannya oleh ternak. (Boki, 2010)

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan terdapat jenis- jenis hijauan yang termasuk dalam cuplikan seperti rumput karpet (*Axonopus compressus*), centro (*Centrosema pubescens*), rumput kolonjono (*Brachiaria mutica*), rumput teki (*Cyperus kyllingia*), putri malu (*Mimosa pudica*), rumput telur ikan (*Cyrtococcus aerescens*), rumput pahit (*Paspalum conjugatum*), rumput belulang (*Eleusine indica*), rumput kawat (*Cynodon dactylon*), rumput kalopo (*Colopogonium mucuroides*).

Hasil perhitungan komposisi botani yang diperoleh dari hasil pengukuran diareal penggembalaan dibawah pohon kelapa sawit dengan

menggunakan metode (*dry weight rank*) diperoleh hasil sebagai berikut: rumput karpet (*Axonopus compressus*) 33,73% Centro (*Centrosema pubescens*) 16,29% rumput teki (*Cyperus kyllingia*) 11,47 % rumput kolonjono (*Brachiaria mutica*) 11,34% putri malu (*mimosa pudica*) 8,44% rumput telur ikan (*Cyrtococcum aerescens*) 5,61% rumput pahit (*Paspalum conjugatum*) 5,32% rumput belulang (*Eleusine indica*) 3,11% rumput kawat (*Cynodon dactylon*) 2,51% rumput kalopo (*Calopogonium mucuoides*) 2,18%. Berdasarkan hasil perhitungan pada areal penggembalaan diperkebunan kelapa sawit hampir semuanya didominasi oleh rumput karpet (*Axonopus compressus*) (33,73%). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Prawiradiputra (2011) menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit Lebak Banten didominasi oleh *Paspalum conjugatum* (91,50%) demikian juga Daru dkk (2014) pada perkebunan kelapa sawit kecamatan samboja, kabupaten Kutai Kartanegara, hijauan yang tumbuh merupakan hijauan alam, sehingga perubahan komposisi botani hijauan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti kesuburan tanah, ketersediaan air, dan naungan dari tajuk sawit (cahaya). Pada kebun kelapa sawit didominasi oleh (*Paspalum conjugatum*) 45,54%, sedangkan pada perkebunan kelapa sawit milik PT. Nusa Ina Group di Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah, tumbuhan yang dominan adalah rumput karpet (*Axonopus compressus*) 33,73%. Hal ini dikarenakan tanaman ini sangat mudah beradaptasi baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Selain itu rumput karpet merupakan tanaman yang pertumbuhannya menggunakan biji dan rhizome (akar rimpang), sehingga dapat

berkembang biak dengan cepat (Boki, 2010).

Menurut Daru, (2014) keragaman jenis hijauan diperkebunan kelapa sawit itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesuburan tanah, umur sawit, tingkat naungan dari faktor pertumbuhan itu sendiri. Ada hijauan yang bisa hidup di setiap kondisi lingkungan dan ada hijauan yang hanya bertahan tidak sesuai dengan kondisinya.

Komposisi botani suatu padang penggembalaan tidak selalu konstan karena dipengaruhi musim, kondisi lahan dan pemanfaatan oleh ternak maupun melalui pemotongan oleh manusia (Smith dan Smith, 2002). Dengan mengetahui komposisi botani yang ada di suatu areal akan berguna untuk mengetahui komposisi botani yang ada di suatu areal akan berguna untuk mengetahui kondisi pasture serta produksi dan kualitas hijauan yang dihasilkan. Ketersediaan dan kualitas nutrient rumput alam juga akan menurun saat musim kering dan hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas ternak (Damry, 2009).

Frekuensi penggembalaan ternak diperkebunan kelapa sawit mempengaruhi keragaman vegetasi hijauan yang ada. Semakin sering ternak sapi digembalakan di areal perkebunan secara tidak langsung telah terjadi seleksi hijauan yang tumbuh. Jenis hijauan yang masih ada setelah ternak sapi digembalakan di kebun biasanya akan dibersihkan secara manual oleh pekerja karena dianggap tidak disukai oleh ternak, sedangkan yang disukai oleh ternak akan dibiarkan tetap tumbuh. Ternak yang memakan hijauan berperan serta dalam penyebaran benih tanaman yang disebarkan melalui feses yang dikeluarkannya, sehingga hijauan yang

disukai ternak akan lebih banyak tumbuh karena terbantu penyebaran benihnya.

Dari hasil perhitungan tersebut juga bahwa jenis hijauan rumput yang merupakan pakan ternak sebesar 73,09% tingginya persentase jenis-jenis rumput hijauan pakan ternak disebabkan karena rumput tersebut mudah sekali tumbuh dan berkembang pada hampir semua jenis tanah yang memiliki tingkat kesuburan rendah dan pada berbagai jenis iklim. Menurut Endang (2013). Jenis-jenis rumput suatu padang penggembalaan alam ditentukan antara lain oleh tingkat kesuburan tanah, iklim, curah hujan dan tempat ternak yang digembalakan.

Leguminosa sebagai pakan ternak mempunyai susunan zat makanan yang sangat baik. Dari semua hijauan, leguminosa yang paling tinggi kadar proteinnya, disamping itu daun-daun leguminosa digemari banyak ternak. Dari hasil pengamatan di areal perkebunan hanya terdapat dua jenis legum yaitu (*Centrosema pubescens*) dan (*Calopogonium mucuoides*) sebesar 1847%. Sedangkan jika dibandingkan dengan hasil penelitian Dominanto dan Tirajoh, (2017) bahwa jenis hijauan yang tumbuh dibawah naungan sawit di Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari yang mendominasi yaitu *mucuna bracteata* (18,57%). Rendahnya presentase leguminosa disebabkan karena pertumbuhan rumput lebih cepat jika dibandingkan dengan leguminosa setelah direngut oleh ternak terus-menerus.

Hasil perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa kandungan gizi areal penggembalaan diperkebunan kelapa sawit di PT. Nusa Ina Group Kecamatan Seram Utara Timur Kobi sangat rendah. Hal ini disebabkan karena perbandingan antara rumput dan

legum adalah 73% : 18%. Kondisi tersebut menunjukkan padang penggembalaan dilokasi penelitian belum ideal, karena padang penggembalaan ideal proporsi antara dan rumput dan leguminosa adalah 60% : 40% (Saragih dan tero, 2009). Kisaran komposisi yang diperoleh hasil penelitian ini masih berada jauh dari standart pemenuhan kebutuhan hijauan untuk ternak.

Areal penggembalaan di perkebunan kelapa sawit PT. Nusa Ina Group merupakan areal penggembalaan alami dimana rumput, leguminosa dan gulma tumbuh secara alami tidak adanya hingga tidak ada campur tangan manusia untuk usaha pembudidayaan. Selain itu masih rendah tingkat pengetahuan peternak tentang hijauan pakan ternak. Selain itu tinggi komposisi jenis rumput karena pertumbuhan rumput lebih cepat dari pada leguminosa. Hal ini karena jenis rumput umumnya tumbuh membentuk rumpun, memiliki sistem perakaran yang kuat sehingga tahan injakan dan rengutan ternak, rhizomanya merayap dan membentuk tanaman baru yang cepat menyebar jika mengalami pemotongan baik oleh defoliasi. Sesuai pengamatan tumbuhan yang tidak dimakan oleh ternak atau tumbuhan pengganggu (gulma) harus dicegah dengan cepat dan tepat, sehingga tidak mengganggu pertumbuhan rumput dan leguminosa. Menurut Sapakoli, (2009) keberadaan rumput lain (gulma) selain dari pakan ternak di areal perkebunan dan populasi rumput pakan yang ada, maka tumbuhan tersebut sudah berubah menjadi gulma.

Gulma merupakan semua jenis vegetasi tumbuhan yang menyebabkan gangguan pada daerah pertanaman, sehingga menimbulkan penurunan produksi baik secara kualitas maupun

kuantitas. Menurut (Sembono, 2010) dalam areal penggembalaan di perkebunan kelapa sawit terdapat gulma yang populasinya 8,44%. Jenis gulma yang terdapat pada areal penggembalaan di bawah pohon kelapa sawit adalah putri malu (*Mimosa pudica*).

Gulma ini mempunyai kemampuan mendominasi areal dengan sangat cepat, hal ini didukung karena biji yang dihasilkan sangat melimpah dan sistem perakaran yang cepat dalam mendapatkan unsur hara. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Faisal dkk (2013) perkebunan kelapa sawit desa kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar.

Gulma *Borera latifolia* sebesar 22,3% hal ini disebabkan karena gulma *Boreria latifolia* dapat tumbuh banyak dan berkembang pada daerah terbuka atau ternaungi dengan keadaan tanah lembab atau kering dan gulma ini dapat berbunga sepanjang tahun tahan terhadap naungan sehingga dalam kondisi tajuk tanaman kelapa sawit yang saling menutupi, gulma ini masih bisa mendominasi perkebunan diantara gulma lainnya sehingga gulma ini dapat didominasi dan ditemukan diareal perkebunan kelapa sawit. Menurut Tjoet (2011) bahwa tanaman putri malu (*Mimosa pudica*) dapat tumbuh dengan subur pada tanah yang lembab atau tanah yang gersang sama sekali. Sebab tanaman putri malu ini dapat hidup dan berkembangbiak tanpa mengenal musim, dan tanaman ini berkembangbiak dengan bijinya.

## **SIMPULAN**

Komposisi botani padang penggembalaan di areal perkebunan kelapa sawit PT. Nusa Ina group Di Kecamatan Seram Utara Kobi berdasarkan berat kering didominasi oleh rumput 73,09%, legume 18,47%. Perlu ditingkatkan kualitas hijauan diperkebunan kelapa sawit dengan penambahan jenis-jenis leguminosa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriadi A, Chairul, Solfiyeni. 2012. Analisis Vegetasi Gulma di Perkebunan Kelapa sawit (*Elaeis quincensis*) di Kilangan, Muaro Bulian, Batang Hari. J Biol Universitas, Andalas. 1: 108- 115.
- Arnold. E. M. 2008 Produktifitas padang Pengembalaan Sabana Timur. Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana. Kupang
- Boki, A. B. 2010. Kajian komposisi Botani dan Kapasitas Tampung Padang Penggembalaan Di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. Skripsi Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
- Damry, 2009. Produksi dan Kandungan Nutrien Hijauan Padang Penggembalaan Alam di Kecamatan Lore Utara, Kecamatan Poso. J Agroland 16 (4): 296- 300.
- Daru T. P. A. Yulianti & E. Widodo. 2014. Potensi Hijauan di Perkebunan Kelapa Wasit Sebagai Pakan Sapi Potong di Kabupaten Kutai kartanegara Jurnal Pastura. Vol 3(2): 94- 98.

- Ditjenbun. 2018 Statistik Perkebunan Indonesia Jendral Perkebunan, Departemen Pertanian. Jakarta
- Dianita, R.2012. keragaman Fungsi Tanaman Pakan Dalam Sistem Perkebunan. Pastura2(2) 66-69
- Dominanto, G. P dan S. Tirajoh, 2017. Potensi dan Kendalah Integrasi Sapi- Sawit di Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat. Proseding Seminar Nasional Balai Besar Pengkajian dan Tehnologi Pertanian (BPTP) Maluku. Hal 718- 722 <http://repository.pertanian.go.id>.
- Endang D.P. 2013. Rumput dan Legum Sebagai Hijauan Makanan Ternak Graha Ilmu. Yogyakarta
- Faisal, R. 2013. Padang Penggembalaan . [http: resafaizia. Blogspot. Com/2013/05/lap- Padang Penggembalaan. Html](http://resafaizia.blogspot.com/2013/05/lap-Padang-Penggembalaan.html). Diakses pada tanggal 21 desember 2021.
- Manetje L. T, and haydock, K. P., 1963. The Dry weight rank Method for the Botanical AnaysisOf Pasture. J. Br. Grassid. Soc., 18:268-275
- Prawiradiputra BR. 2011. Komposisi Jenis Hijauan Pakan Kerbau di Luar dan di dalam Perkebunan Kelapa Sawit, Kabupaten Lebak, Banten. Seminar dan lokakarya Nasional Kerbau. Balai Penelitian Ternak. Bogor, Indonesia.
- Reksohdiprodjo, S.1995.Produksi Hijauan Maknan Ternak Tropik. BPFE. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Sapakoli, E. 2009. Komposisi Botani dan Kapasitas Tampung Padang Penggembalaan Di Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Skripsi Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.
- Saragih EW, Tero NK. 2009. Potensi tiga Padang Penggembalaan Penggembalan Yang Berbeda di Kabupaten Manokwari. Jurnal Ilmu Peternakan 4(2):53-60
- Smith RL, Smith TM. 2002. Elements of Ecology. Community Science Publishing, San Fransisc
- Sisriyenni D & Soetopo D. 2013. Potensial, Peluang dan tantangan pengembngan Sistem Intergersi sapi – sawit di Propinsi Riau. Lokakarya Pengembangan Sistem Integrasi Kelapa Sawit- Sapi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau. Pekan Baru, Indonesia.
- Suwigyno, B, Umami Nafiatul, SusenoNilo,Wahyudin,Suhartanto, Bambang. 2016. Study for Dominance and nutrition of Weeds As Feed in Varius Crop Land in Yogyakarta. The 17th AAAPAnimal Science Congres 21- 25 August 2016, Fukuoka, JAPAN.
- Tjoet Nyak Nuroel Izzatie. 2011. Gulma . Tjoet Nyak Nuroel Izzatie. Blogspot. Com (diakses 27 februari 2022).
- Yuko, O., A. Supriyntonon., T, Widayati dan I, Sumpe. 2012. Komposisi botani dan

persebaran Jenis- jenis  
hijauan lokal padang  
pengembalaan alami Papua  
barat. Jurusan Peternakan

Fakultas Pertanian  
Peternakan Perikanan dan  
Ilmu Kelautan Universits  
Papu. Manokwari, 4(2): 62-65.